

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah karya sastra yang disajikan secara audio visual dengan maksud memberikan informasi pada penikmatnya. Dapat dikatakan karya sastra karena karya sastra terdiri dari tiga genre yakni prosa, puisi dan drama. Noor (2015: 26) memaparkan bahwa drama merupakan pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan. Selain sebagai sebuah karya sastra, drama juga merupakan karya seni. Wellek dan Warren (1993: 14) mengungkapkan bahwa sastra digambarkan sebagai karya seni imajinatif.

Film dapat didefinisikan sebagai suatu karya seni yang dibuat dan direkam dengan memakai media atau perantara yang hasilnya dapat memunculkan suatu gerakan, gambaran atau potret, dan bunyi atau suara sehingga memberikan pemaknaan naratif yang dapat dipahami oleh para penonton. Sumarno (1996: 28) pernah memberikan pendapat bahwa “Film adalah karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses penciptaan film”. Rekaman yang menghasilkan gerakan, gambar serta suara yang memberikan pemaknaan naratif itulah dapat pula menjadi alasan bahwa film merupakan bentuk drama yang divisualisasikan melalui layar lebar. Oleh karena itu, film dapat disebut juga karya sastra dan bisa diteliti isi dan keseluruhannya.

Effendy (2002: 145) mengungkapkan bahwa tujuan orang-orang menonton film adalah untuk mendapatkan suatu hiburan yang sejalan dengan misi perfilman

sejak tahun 1979 bahwa tidak hanya sebagai media hiburan, film dapat pula dijadikan sebagai media edukasi. Film yang kemudian dibuat tidak hanya untuk tujuan hiburan semata tersebut mengandung pesan-pesan lain yang ingin disampaikan oleh peneliti film tersebut seperti amanat dan isu yang terdapat dalam film. Suatu film pasti memiliki isu atau permasalahan yang dibahas di dalamnya. Isu tersebut dikulik secara mendalam serta dijabarkan oleh peneliti skenario baik secara terperinci maupun samar-samar dengan harapan penonton dapat memahami konflik serta makna yang dapat diambil dari cerita yang disajikan. Terdapat berbagai macam isu yang dapat dimunculkan dalam film, seperti: bahasa, filsafat, agama, sejarah, politik, psikologi, moral, pendidikan, antropologi, etnologi, budaya, dan sebagainya.

Penulis memilih objek material penelitian berupa film pendek yang berjudul *Please Be Quiet* yang tayang pada 25 November 2021 di kanal Youtube William Adiguna dengan tokoh utama bernama Sarah yang diperankan oleh Sheryl Sheinafia. Alasan penulis memilih film ini karena film *Please Be Quiet* ini ditulis dengan baik sehingga memiliki penonton yang banyak. Per September 2025, film ini telah memiliki sebanyak 1,9 juta tayangan. Selain itu, film ini banyak dibicarakan dan menerima respon positif dari penonton. Terdapat lebih dari 1.300 komentar yang penonton berikan di laman review film ini. Lewat berita *online terakota.id* (<https://www.terakota.id/jakarta-film-week-2021-ruang-anjangsanasin-eas>) disebutkan bahwa film pendek *Please Be Quiet* garapan William Adiguna ini terpilih masuk dalam kategori *Global Short Jakarta Film Week 2021*.

Film ini terpilih untuk masuk sebagai salah satu kategori *Global Short Non-competition festival film Jakarta Film Week 2021*. Oleh karena itu, film pendek ini resmi tayang perdana pada tanggal 18 November 2021. Isi film ini berhubungan erat dengan kejadian di masyarakat, khususnya karena banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual. Isu mengenai pelecehan seksual serta tekanan yang dialami oleh korban dalam film ini sangat dekat dengan masyarakat sehubungan dengan tingginya angka kasus pelecehan seksual yang terjadi beberapa tahun belakang. Kasus pelecehan seksual marak terjadi pada perempuan yang selanjutnya menimbulkan rasa cemas.

Kejadian kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap perempuan sedang marak di Indonesia beberapa tahun belakang. Berdasarkan data dari website resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>), pada tahun 2022 telah terjadi 27.593 kasus pelecehan seksual yang mana sebanyak 4.630 korban merupakan laki-laki dan 25.053 korban merupakan perempuan. Kemudian tahun 2023 kasus pelecehan seksual telah tercatat sebanyak 29.883 kasus dengan jumlah korban laki-laki sebanyak 6.332 dan korban perempuan 26.161. Selanjutnya data terakhir pada tahun 2024 menunjukkan bahwa telah terjadi kasus pelecehan seksual sebanyak 31.947 kasus dengan masing-masing 6.894 korban laki-laki dan 27.658 korban perempuan. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya.

Pelakunya dapat berasal dari berbagai macam kalangan mulai dari orang biasa sampai orang penting seperti pemimpin suatu organisasi atau perusahaan,

aparatus hukum, bahkan pemuka agama sanggup melakukan hal keji tersebut. Selain itu, banyak pula faktor yang mendasari para pelaku melakukan pelecehan maupun kekerasan seksual terhadap korbannya, namun hal tersebut sangat tidak dibenarkan karena dapat mengakibatkan berbagai macam masalah kesehatan bagi korbannya baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

Quamila mengungkapkan dalam artikelnya di website *hellosehat* (<https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/trauma-akibat-kekerasan-seksual/>), bahwa mereka yang mengalami pelecehan seksual kemungkinan menderita kecemasan, ketakutan, serta kurangnya rasa percaya terhadap orang lain. Korban kekerasan dan pelecehan seksual banyak yang tidak mau berbicara bahkan melaporkan tindakan tidak senonoh yang telah mereka alami. Kebanyakan merasa takut karena mendapatkan ancaman dari pelaku maupun takut akan dikucilkan dari masyarakat. Ketakutan para korban membuat mereka selalu merasa cemas karena hanya bisa diam dan memendam semua yang mereka alami.

Kecemasan yang terjadi juga dapat memicu depresi sampai akhirnya tindakan tidak rasional dapat terjadi. Kecemasan inilah yang kemudian jika dibiarkan berlarut-larut akan mempengaruhi kehidupan korban dan mengubah sikap serta kebiasaan korban dalam berperilaku sehari-hari. Freud mengatakan bahwa kecemasan adalah sebuah pengalaman pahit yang muncul karena ketegangan yang terjadi dalam alat-alat yang bekerja dalam tubuh (Hall, 1959: 82). Freud juga menambahkan bahwa kecemasan timbul karena seseorang menghadapi ancaman, baik dari luar maupun dari dalam (Hall, 1959: 82).

Kecemasan yang timbul kemudian memicu seseorang untuk menekan atau mengurangi rasa cemasnya. Pengurangan atau penekanan kecemasan ini disebut mekanisme pertahanan diri. Menurut Freud, mekanisme pertahanan diri mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindungi individu dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya dorongan-dorongan yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai macam cara (Minderop, 2018: 29).

Dalam film *Please Be Quiet* ini, Putri sebagai korban pelecehan seksual diminta diam oleh bosnya yang hendak melakukan pelecehan padanya. Sarah, teman Putri yang kebetulan melihat kejadian pelecehan tersebut, meskipun tidak dilecehkan secara fisik merasa temannya itu harus melaporkan apa yang terjadi padanya. Putri menolak dan hanya meminta Sarah untuk melupakan kejadian itu. Sarah yang tidak terima kemudian mendatangi bosnya dan mengancam akan melaporkan pada Departemen Sumber Daya Manusia di kantor atau bahkan pihak kepolisian. Namun ternyata, Sarah memiliki niat terselubung dalam membantu Putri.

Ancaman pelaporan tersebut tidak akan Sarah lakukan jika bosnya mempromosikan dirinya sebagai manajer seperti yang bosnya tawarkan ke Putri sebagai ganti untuk tutup mulut. Bosnya ketakutan dan meminta Sarah tidak melaporkannya, dia akan mengusahakan permintaan Sarah. Namun ternyata semua hanya akting saja karena bos Sarah justru mengancam dan menyadarkan Sarah bahwa kedudukan dan jabatannya lebih tinggi. Bosnya juga mengatakan tak akan ada yang mempercayai Sarah, jikalau ada pun bosnya akan tetap menang karena

koneksi serta kedudukan yang dimilikinya serta akan balik menuntut Sarah karena mencemarkan nama baiknya.

Bosnya menyatakan pada Sarah bahwa urusan pelecehan seksual serta emansipasi wanita di Indonesia tidak seperti di luar negeri yang memiliki kebebasan serta dihukum secara adil. Hukum di Indonesia masih tumpul ke atas yang menandakan segala usaha yang dilakukan untuk menegakkan keadilan tak akan ada gunanya jika tidak diikuti dengan uang serta kedudukan. Sarah yang tidak dapat berlutut akhirnya ikut diam seperti Putri.

Dalam film ini, diamnya Sarah dan Putri karena dibungkam dan tidak bisa berpendapat menyerukan haknya disimbolkan dengan mulut yang menghilang. Hal tersebut tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengungkapkan peristiwa yang mereka alami pada siapapun. Mereka hanya bisa diam merasakan ketakutan. Itulah yang memunculkan kecemasan pada mereka karena tidak dapat membela dirinya maupun orang lain disebabkan konflik yang terjadi pada diri mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, kecemasan tokoh yang takut karena hanya dapat diam menghadapi kejadian inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk meneliti kecemasan yang ada dalam film *Please Be Quiet* ini. Selain beberapa alasan yang telah disebutkan diatas, belum ada yang meneliti aspek kecemasan tokoh dalam film *Please Be Quiet*. Penulis juga ingin meneliti tentang mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan untuk menghadapi kecemasan. Itulah yang menjadi kebaruan dari kajian yang dilakukan oleh penulis. Penulis akan mengkaji mengenai tipe kecemasan yang dialami oleh sang tokoh utama yaitu Sarah dan Putri menggunakan teori psikoanalisa tentang klasifikasi tipe

kecemasan oleh Sigmund Freud guna mengetahui aspek kecemasan yang dialami oleh tokoh utama dan teori psikoanalisa tentang mekanisme pertahanan diri atau *defense mechanisms* menurut Sigmund Freud. Kecemasan pada perempuan dan mekanisme pertahanan diri yang ada di dalam film ini hanya bisa dikaji dengan teori psikoanalisa Sigmund Freud karena teori psikologi Sigmund Freud bagian ini meneliti tentang klasifikasi tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri pada seseorang.

Dalam psikoanalisis Freud, kecemasan bukan sekadar respons emosional biasa, tetapi merupakan sinyal psikologis yang muncul ketika ego merasa terancam oleh konflik internal maupun eksternal. Pelecehan seksual dapat dipahami sebagai pengalaman traumatis yang secara langsung mengancam integritas tubuh, rasa aman, harga diri serta kontrol diri korban. Menurut Freud, situasi ini sangat relevan dengan konsep kecemasan karena trauma seksual menciptakan konflik antara dorongan, ingatan traumatis, dan realitas, yang harus dikelola oleh ego. Berdasarkan teori psikoanalitis, kecemasan muncul karena konflik emosional antara id, ego dan superego (Alwisol, 2019: 24). Freud (dalam Alwisol, 2019: 25) juga menyatakan bahwa mekanisme pertahanan diri adalah strategi ego untuk meredakan kecemasan. Pelecehan seksual menghasilkan kecemasan intens, maka ego tokoh perempuan secara otomatis menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk bertahan secara psikologis. Dengan demikian, teori psikoanalisis Freud relevan digunakan untuk menganalisis respons psikologis tokoh terhadap pengalaman pelecehan seksual.

Pada penelitian ini penulis mengkaji aspek kecemasan dan mekanisme pertahanan diri dampak kejadian pelecehan seksual dalam film pendek *Please Be Quiet*. Masalah dan konflik cerita yang terjadi pada tokoh utama, mengacu pada tema trauma pelecehan seksual. Tema tersebut digambarkan di berbagai tempat peristiwa atau lokasi yang dibuktikan dalam hitungan atau durasi waktu, detik, menit dan jam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi hal penting dalam suatu penelitian karena berguna agar penelitian yang dilakukan tidak berjalan keluar dari jalur pembahasan serta tujuan penelitian. Rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah struktur naratif yang membangun film *Please Be Quiet* karya William Adiguna?
- b. Bagaimanakah tipe-tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama perempuan sebagai saksi dan korban pelecehan seksual dalam film *Please Be Quiet*?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur naratif yang membangun film *Please Be Quiet* karya William Adiguna.
- b. Menjelaskan tipe-tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama perempuan sebagai saksi dan korban pelecehan seksual dalam film *Please Be Quiet*.

1.4 Manfaat Penelitian

Seperti selayaknya penelitian, maka hasilnya harus mampu memberikan manfaat yang berguna bagi masyarakat maupun bidang ilmu itu sendiri, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi, serta tambahan ilmu pengetahuan bagi penulis untuk penelitian selanjutnya bahwa teori-teori yang digunakan dapat dipakai untuk menelaah film. Penelitian ini juga dapat memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam meneliti dan mengembangkan kajian isu psikologi tentang kecemasan dan ketakutan dampak dari tindakan pelecehan seksual dalam film *Please Be Quiet*. Selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap berkembangnya ilmu sastra khususnya psikologi sastra.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat bahwa kasus pelecehan seksual memang ada di masyarakat sehingga bisa menjadi bayangan bagaimana kasus tersebut dapat terjadi serta memberikan masukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan bagi korban pelecehan seksual di lingkungan masyarakat. Adapun bagi lembaga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada lembaga untuk lebih meningkatkan kesadaran tentang pencegahan dan penanganan tindakan pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan kampus Universitas Diponegoro, khususnya Fakultas Ilmu Budaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada konflik batin berupa kecemasan yang dialami oleh

kedua tokoh utama dalam film pendek *Please Be Quiet* karena kejadian pelecehan seksual menggunakan teori tentang klasifikasi tipe kecemasan Sigmund Freud. Penulis juga menganalisis tentang mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan yang mereka lakukan berdasarkan teori psikoanalisa tentang mekanisme pertahanan diri menurut Sigmund Freud. Dalam menganalisis kedua hal tersebut, penulis menggunakan teori struktur naratif dan sinematik film menurut Himawan Pratista untuk membantu menguraikan jalan cerita, tokoh dan penokohan, alur, serta konflik dan permasalahan.

1.6 Landasan Teori

Sebagaimana tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana tipe kecemasan tokoh utama perempuan dalam film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna, maka teori yang penulis gunakan adalah teori struktur naratif dan sinematik film Himawan Pratista serta teori psikoanalisa tentang klasifikasi tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri oleh Sigmund Freud.

1.6.1 Struktur Pembentuk Film

Setiap film memiliki struktur sinematik dan naratif sebagai struktur pembentuk film. Dua struktur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Struktur naratif adalah bahan yang akan diolah sedangkan struktur sinematik merupakan cara mengolahnya. Film tidak mungkin melepaskan struktur naratifnya dan dapat dipastikan mempunyai unsur tema, tokoh, permasalahan, konflik, lokasi atau latar, dan lain-lain. Naratif didefinisikan sebagai suatu rangkaian kejadian yang berkaitan antara satu dengan

yang lainnya serta terikat oleh kenyataan sebab dan akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu, ada alasan yang jelas mendasari terjadinya suatu peristiwa dan pasti disebabkan oleh kejadian yang terjadi sebelumnya (Pratista, 2017:33). Struktur sinematik dibagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Struktur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film (Pratista, 2017: 24).

1.6.2 Psikoanalisa Sigmund Freud

Teori Freud meyakini bahwa kepribadian terbentuk melalui konflik antara tiga struktur fundamental pikiran manusia. Freud membagi kehidupan mental manusia menjadi tiga sistem, yaitu id, ego, dan superego (Stey, 2011:1). Ketiga struktur konsep itu bekerja sama agar membangun kepribadian yang seimbang. Daniel K. Lepsey berpendapat bahwa id tidak bekerja sendiri, tetapi dia terhubung dengan ego yang bekerja berdasarkan prinsip realistik dan superego yang bekerja pada prinsip idealis (Stey, 2011:5). Pada umumnya, manusia memiliki standar kepuasan moralnya masing-masing. Ketika id ingin dipuaskan oleh manusia, tetapi ego tidak dapat melakukan atau mendapatkannya, pada saat itulah kecemasan muncul di mana id ingin dipuaskan tapi ego tidak mampu melakukan keinginan tersebut.

1.6.2.1 Kecemasan

Freud memaparkan bahwa kecemasan merupakan suatu reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan kerusakan yang dihadapinya. Perasaan ketidaksenangan itu membuat penderitanya menjadi gelisah dalam menjalani hidup. Kecemasan akan timbul ketika seseorang mengalami konflik batin dalam

menghadapi suatu ancaman, baik dari luar atau dari dalam. Freud membagi kecemasan menjadi tiga, yaitu kecemasan objektif atau realistis (*objective or realistic anxiety*), kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*), kecemasan moral (*moral anxiety*) (Hall, 1959: 82-83).

1.6.2.2 Mekanisme Pertahanan Diri

Istilah mekanisme pertahanan yang digunakan Freud mengacu pada proses alam bawah sadar individu yang mempertahankannya terhadap kecemasan. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang muncul dari kecemasan internal dengan cara mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard, *et al.*, 1975: 442). Freud (dalam Bartens, 2006) mengutarakan bahwa mekanisme pertahanan diri sebagai suatu strategi yang digunakan seseorang untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id dan untuk menghadapi tekanan superego atas ego yang tujuannya agar kecemasan dapat dikurangi. Bentuk bentuk mekanisme pertahanan diri menurut Freud yaitu represi, *displacement*, proyeksi, denial, introyeksi, regresi, sublimasi, formasi reaksi dan undoing (Sanyata, 2009).

1.7 Metode Penelitian

Suatu penelitian pasti akan sukses dan berhasil jika metode penelitian yang digunakan sesuai dengan objek yang akan dikaji. Oleh karena itu, penulis menjabarkan metode penelitian yang digunakan oleh penulis guna membantu peneliti memperoleh hasil penelitian yang valid dan relevan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reaearch*). Menurut

Zed (2014: 1) penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang sumbernya dari perpustakaan antara lain buku, makalah, skripsi, tesis, majalah ilmiah, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen lain yang dapat dijadikan acuan untuk menyusun sebuah laporan ilmiah.

Selain bahan cetak berupa buku, jurnal, majalah, koran berbagai jenis laporan dan dokumen, perpustakaan biasanya juga menyimpan karya non-cetak antara lain rekaman audio seperti kaset dan video film seperti makrofilm, makrofis serta bahan elektronik lain seperti disket atau pita magnetik dan *catridge* yang berkaitan dengan teknologi komputer (Zed, 2014: 6). Sumber-sumber lain dapat berasal dari internet juga dapat digunakan sebagai acuan seperti website resmi pemerintah, portal berita, video dari berbagai laman sosial media, dan sebagainya.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan di mana penulis mengkaji buku-buku, jurnal, skripsi, tesis serta video film yang diakses secara online maupun langsung di perpustakaan yang berhubungan dengan tipe kecemasan Sigmund Freud dan film pendek *Please Be Quiet* untuk mengkaji klasifikasi tipe kecemasan tokoh utama perempuan dalam film pendek *Please Be Quiet*.

Sejalan dengan judul penelitian ini, yaitu Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Perempuan dalam Film Pendek *Please Be Quiet* Karya William Adiguna: Kajian Psikologi Sigmund Freud, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menjabarkan hasil penelitian secara rinci dan mendeskripsikannya dengan kata-kata menggunakan data yang diperoleh dari

penelusuran pustaka agar mendapat data secara utuh sehingga hasil penelitian selaras dengan kondisi sumber data yang ada.

Nurboko (2013: 44) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menjabarkan pemecahan dari masalah yang dikaji berdasarkan data, sehingga ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Sutopo (2006:8-10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti untuk menggambarkan secara cermat suatu hal atau fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi. Penelitian deksriptif kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama perempuan dalam film pendek *Please Be Quiet* karya William Adiguna yang memberikan dampak pada hidup mereka karena trauma menjadi korban dan saksi pelecehan seksual.

1.7.1 Sumber Data

Data yakni keterangan-keterangan mengenai suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Adapula suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain (Hasan, 2001:82). Sumber data dalam suatu penelitian merupakan subjek darimana data tersebut berasal (Arikunto, 2013: 172). Berdasarkan sumber penelitiannya, data dapat dibedakan menjadi dua, yakni sebagai berikut.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara

langsung dari objek yang diteliti (Lasa HS, 2009: 63). Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui film pendek *Please Be Quiet*. Film pendek *Please Be Quiet* adalah film yang naskahnya ditulis dan disutradarai oleh William Adiguna. Film ini tayang di Youtube tanggal 25 November 2021.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapat atau dihimpun oleh orang yang melakukan penelitian berdasarkan sumber-sumber yang sudah ada (Hasan, 2002). Data ini digunakan sebagai pendukung informasi primer. Data Sekunder biasanya dapat diperoleh dari literatur di perpustakaan atau laporan-laporan atau dokumen terdahulu. Pada penelitian ini peneliti menghimpun buku, makalah, skripsi, tesis, serta jurnal-jurnal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti mengenai psikologi sastra dalam film *Please Be Quiet*.

1.7.2 Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008: 224) teknik pengumpulan data adalah langkah pertama yang paling krusial dalam suatu penelitian karena tujuan utamanya yakni mendapatkan data. Teknik pengumpulan data oleh peneliti dilakukan dengan cara menyimak atau melihat atau menonton, mencatat dialog dan melakukan penandaan waktu pada film, serta melakukan dokumentasi dengan tangkapan layar (*screenshot*) sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti.

a. Simak (Melihat/Menonton)

Tarigan (1968: 15) memaparkan bahwa menyimak merupakan sebuah teknik kegiatan mendengarkan, melihat dan menonton simbol-simbol lisan dengan saksama, pemahaman, apresiasi dan interpretasi guna mendapatkan informasi,

menangkap pesan serta memahami makna komunikasi yang telah dijelaskan pihak pembicara lewat ujaran atau bahasa lisan. Teknik simak ini dilakukan karena objek yang akan dikaji pada penelitian ini berupa film.

b. Catat

Teknik catat yakni mencatat data pada susunan data menggunakan alat tulis atau instrumen tertentu lainnya. Seperti yang dijabarkan oleh Sudaryanto (2015: 205-206), pencatatan bisa dilakukan jikalau teknik pertama atau kedua telah selesai digunakan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Sehubungan dengan teknologi yang semakin maju, penulis mencatat data-data yang sudah diperoleh dengan menggunakan komputer.

c. Dokumentasi

Husna (2022: 28) menjelaskan bahwa teknik ini adalah teknik yang digunakan guna mendapatkan data berbentuk arsip atau dokumen untuk menunjang temuan analisis kajian penelitian. Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa tangkapan layar (*screenshot*) pada beberapa adegan untuk menunjang temuan analisis kajian karena objek yang penulis kaji berupa film.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menonton berulang film *Please Be Quiet* dan mencatat waktu ketika adegan tertentu. Data yang terkumpul berupa teks yang sudah ditranskripsikan oleh peneliti dari dialog yang dilakukan antar tokoh dan cuplikan gambar yang dilakukan dengan *screenshot* yang melampirkan waktu ketika adegan berlangsung serta inti cerita.

1.7.3 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis unsur naratif yang terdapat dalam

film. Kemudian berkaitan dengan unsur ekstrinsiknya peneliti akan menganalisis aspek psikologi tokoh mengenai dinamika kepribadian tokoh utama wanita yang menjadi saksi kejadian pelecehan seksual terhadap temannya yang berupa ketakutan dan kecemasan yang mengakibatkan keduanya menjadi tutup mulut serta diancam agar menganggap seolah-olah kejadian itu tidak terjadi.

Sugiyono (2008: 334) memaparkan bahwa analisis data adalah suatu tahapan untuk menemukan dan menyusun data yang dihimpun dari wawancara, observasi langsung, dan bahan-bahan lain secara sistematis dan terperinci sehingga orang lain dapat mudah untuk memahami serta informasinya lebih mudah untuk disebar luaskan. Analisis data yang dilakukan peneliti berpedoman pada sumber data primer dan sekunder, metode simak catat, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan identifikasi data terkait teori struktur naratif dan sinematik film Himawan Pratista dalam film yang berupa dialog dan adegan tokoh mencakup antara lain karakter, permasalahan dan konflik, tujuan, hubungan naratif dengan ruang dan waktu serta pola struktur naratif, *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. Setelah itu, diperoleh data berupa dialog penting antar tokoh, hasil tangkapan gambar serta durasi waktu dari adegan tertentu, inti dari cerita, dan lain-lain untuk dianalisis. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan jalan cerita, alur, tokoh-tokoh yang terlibat, konflik dan permasalahan dan sebagainya.

Data analisis selanjutnya adalah mengenai kecemasan dan mekanisme pertahanan diri yang dialami oleh tokoh utama wanita yakni Sarah dan Putri dalam film yang dianalisis menggunakan teori tipe kecemasan dan mekanisme

pertahanan diri oleh Sigmund Freud. Data dari hasil transkrip dialog dan tangkapan layar gambar adegan tertentu penulis gunakan untuk mendukung proses analisis dan interpretasi kecemasan dan mekanisme pertahanan diri pada tokoh Sarah dan Putri.

1.7.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Penulis menyajikan data-data secara rinci sesuai dengan hasil informasi yang didapatkan dari menonton, mencatat, dan mendokumentasikan adegan dan dialog yang penting dalam film serta melalui sumber sekunder dari penelusuran pustaka pada buku, jurnal, majalah, skripsi dan literatur lain yang penulis dapatkan. Teknik deskriptif seperti yang sudah dijelaskan Nurboko (2013: 44) yakni merupakan penelitian yang berusaha untuk menjabarkan penyelesaian masalah yang ada saat ini berdasarkan pada data sehingga penulis juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data. Sugiyono (2008: 15) juga berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tahapan-tahapannya memiliki fungsi untuk menjelaskan serta mendeskripsikan suatu objek yang diteliti dengan memakai data yang telah dihimpun sedemikian rupa tanpa diubah.

Penyajian data secara deskriptif di sini penulis mendeskripsikan hasil analisis dari temuan struktur naratif dan sinematik film serta teori tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Pada tahap ini, struktur naratif dan sinematik film akan membantu penulis menganalisis film dengan teori tipe kecemasan Sigmund Freud untuk menjelaskan tentang kecemasan yang ada pada tokoh utama perempuan dan teori mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud untuk menjelaskan tentang mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi kecemasan

pada tokoh utama perempuan.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Guna mempermudah pemahaman isi, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yang disusun secara berurutan sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II berupa tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian berupa penelitian terdahulu, teori struktur naratif dan sinematik film serta teori klasifikasi tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri.

Bab III berupa analisis struktur naratif dan sinematik film *Please Be Quiet* yang mencakup tema, tokoh dan penokohan, cerita dan plot, permasalahan dan konflik, tujuan, hubungan naratif dengan ruang, waktu serta pola struktur naratif, *mise-en-scene* dan sinematografi.

Bab IV berupa analisis tipe kecemasan dan mekanisme pertahanan diri tokoh utama wanita dalam film *Please Be Quiet*.

Bab V berupa penutup yang berisi simpulan dan saran.